



Keruxon Ton Logon

<https://jurnal.sttskriptura.ac.id/index.php/spr/>

Volume. 2 No. 1 (Juli) 2025 : 12-31

Published by: Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

Implikasi Gereja Yang Kuat

Dennie Franky Kilapong

Sekolah Tinggi Teologi Skriptura Indonesia

dennie.kilapong@gmail.com

Abstract

Church as an intuition has to build a strong construction so its subject matter become strength in duty, responsibility and its role in its testimony in this world. The first pillar which must be considered by the church in building the construction of the church's subject matter is the strong assumption that Bible as the manifestation of the special revelation. The second pillar which must be considered by church in building the strong construction of the church's subject matter is the assumption of Jesus Christ who is the climax of the special revelation. The third pillar which must be considered by the church in building the strong church's subject matter construction is the assumption that the congregations have the urgent need which must be fulfilled by the church. The fourth pillar which must be considered by the church in building the strong church' subject matter construction is the assumption that the church must develop the consistency of Christian education. This education calling is not an easy thing because there will be hindrances that ready to challenge. The church role in this case the Christian leaders who equip the God's people to build Christ body in everything they do. The ministry of church education is doing by the people who first be given by the Holy Spirit to lead and then be given to the church for that purpose. The purpose of Christian church ministry is to mature the God's people so that they can serve the Lord. The maturity is a coaching process or the "building" process. If the ministry of church education has done well, the result is the maturity of the believers and the harmony relationship between the believers collectively. The fifth pillar which must be noticed by the church in building the strong church' subject matter construction is the assumption that church has the long term goals. In this case, the writer is very agree with this because the good church (denomination) is the church (denomination) whose good planing pattern and also mature.

Abstark:

Article history:

Submit : 30-4-2025

Accepted: 23-6-2025

Published: 31-7-2025

Keywords:

Jesus Christ , Bible,
Church, Christian
Education,
Construction.

Gereja sebagai institusi harus membangun fondasi yang kokoh agar substansi ajarannya menjadi kekuatan dalam tugas, tanggung jawab, dan perannya dalam kesaksiannya di dunia ini. Tiang pertama yang harus dipertimbangkan oleh gereja dalam membangun fondasi substansi gereja adalah keyakinan yang kokoh bahwa Alkitab merupakan manifestasi dari wahyu khusus. Tiang kedua yang harus dipertimbangkan oleh gereja dalam membangun fondasi yang kokoh untuk substansi gereja adalah keyakinan akan Yesus Kristus sebagai puncak dari wahyu khusus. Tiang ketiga yang harus dipertimbangkan oleh gereja dalam membangun fondasi yang kokoh dari substansi gereja adalah asumsi bahwa jemaat memiliki kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi oleh gereja. Tiang keempat yang harus dipertimbangkan oleh gereja dalam membangun fondasi yang kokoh dari substansi gereja adalah asumsi bahwa gereja harus mengembangkan konsistensi pendidikan Kristen. Panggilan pendidikan ini bukanlah hal yang mudah karena akan ada rintangan yang siap menantang. Panggilan pendidikan ini bukanlah hal yang mudah karena akan ada rintangan yang siap menantang. Peran gereja dalam hal ini adalah para pemimpin Kristen yang membekali umat Allah untuk membangun tubuh Kristus dalam segala hal yang mereka lakukan. Pelayanan pendidikan gereja dilakukan oleh orang-orang yang pertama kali diberi oleh Roh Kudus untuk memimpin, dan kemudian diberikan kepada gereja untuk tujuan tersebut. Tujuan pelayanan gereja Kristen adalah untuk mematangkan umat Allah agar mereka dapat melayani Tuhan. Kedewasaan adalah proses pembinaan atau proses “pembangunan”. Jika pelayanan pendidikan gereja dilakukan dengan baik, hasilnya adalah kedewasaan para percaya dan hubungan yang harmonis antara para percaya secara kolektif. Pilar kelima yang harus diperhatikan oleh gereja dalam membangun gereja yang kuat adalah asumsi bahwa gereja memiliki tujuan jangka panjang. Dalam hal ini, penulis sangat setuju dengan hal ini karena gereja (denominasi) yang baik adalah gereja (denominasi) yang memiliki pola perencanaan yang baik dan juga matang.

Kata Kunci:

Yesus Kristus,
Alkitab, Gereja,
Pendidikan Kristen,
Pembangunan.

PENDAHULUAN

Pergumulan dan perkembangan teologi Kristen di Indonesia tidak terlepas dari konteks masyarakat di mana gereja-gereja berada dan berkarya. Dengan realitas ini, berteologi di Indonesia bukan sekadar berpikir atau berwacana secara verbal, melainkan juga berkarya di tengah realitas kehidupan masyarakat. Gereja yang berteologi tidak hanya berbicara tetapi ikut berkarya membangun masyarakat.¹ Pokok pikiran gereja yang kuat, dihasilkan dari prosedur

¹ Gereja-gereja di Indonesia perlu menyikapi realitas yang ada secara teologis. Tidak saja dalam menyediakan *basis narrative* yang menyumbang pada paradigma perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan, namun juga untuk menajamkan peran dan fungsi suara kenabian bagi dunia di mana kita tinggal. Untuk menyediakan basis yang lebih kredibel dan integratif bagi penyikapan gereja terhadap realitas secara teologis, Persekutuan gereja-Gereja di Indonesia bermaksud menyelenggarakan sebuah Konsultasi Teologi Nasional

yang baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa gereja cenderung menggunakan pokok pikiran yang dihasilkan dari prosedur yang tidak memadai. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal itu maka gereja harus mempunyai konstruksi pokok pikiran yang kuat pula.

Konstruksi pokok pikiran gereja yang kuat ini, disajikan dengan metode deskriptif. Penelitian teologia bersifat analisis, menuturkan, menjelaskan, mengemukakan apa yang diamati, dibaca, dipelajari, lalu membentuk gagasan atau pemikiran baru (sintesis dan evaluatif). Informasi dapat saja diperoleh dari literatur biblikal, pemikiran teologia sistematik, historika, filsafat Kristen, opini teologia yang berkembang di masyarakat (gereja) masa kini, dan bisa juga dari studi lapangan (pendekatan etnographis).² Dalam hal ini, deskriptif kualitatif dipakai dalam metodologi penelitian. Metodologi kualitatif lebih tertarik untuk melakukan pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk kepentingan generalisasi. Metodologi kualitatif lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-dept analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus-perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat dari suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.³

Pertanyaan yang perlu dikembangkan adalah bagaimanakah memberikan pengaruhnya terhadap konstruksi pokok pikiran gereja yang kuat? Kontribusi yang akurat bagi gereja adalah dengan membangun pilar-pilar yang kuat pada konstruksi karakteristik Yesus Kristus. Konstruksi pokok pikiran gereja yang kuat, akan menjadikan gereja kuat, berwibawa, dan menjadi saksi-saksi Kristus yang efektif, baik secara internal dan bahkanpun secara eksternal, terhadap sesama gereja, kehidupan berbangsa, serta hubungan nasional dan internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk menggali secara mendalam makna, dasar teologis, dan implikasi dari konsep “Gereja yang kuat” sebagaimana dipaparkan dalam kerangka doktrinal dan praksis kehidupan gereja. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama kajian terletak pada eksplorasi konseptual dan refleksi teologis terhadap teks-teks Alkitab dan literatur sekunder, bukan pada pengumpulan data empiris di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur, yang mencakup penelaahan terhadap Alkitab sebagai sumber utama, serta sumber-sumber sekunder seperti buku-buku teologi sistematika, eklesiologi, filsafat pendidikan Kristen, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen gerejawi terkait pembentukan fondasi gereja yang kuat. Teks-teks utama dalam Alkitab yang digunakan untuk menunjang analisis antara lain menyangkut doktrin wahyu, Kristologi, misi gereja, serta pengajaran tentang pelayanan dan pertumbuhan rohani. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menggambarkan secara sistematis tiap tiang fondasi yang diajukan, menganalisis relevansinya berdasarkan doktrin Kristen, dan kemudian menarik implikasi praktisnya bagi kehidupan gereja kontemporer. Tujuannya adalah untuk menawarkan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana gereja dapat membangun dirinya secara kokoh

dengan tema “Berteologi dalam konteks: Meretas jalan menuju perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan”. Persekutuan gereja-gereja di Indonesia (PGI), <http://st291735.sitekno.com/article/82293/konsultasi-teologi-nasional-v.html>.

²Diambil dari “Manfaat Penulisan Skripsi/Tesis pada Pendidikan Teologia,” oleh: B.S Sidjabat, bahan Simposium Teologia IV – PASTI, *Nilai dan Arah Zaman*. Semarang: 18-21 Juli 1994.

³Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1995), 11.

dalam menghadapi tantangan zaman serta menjawab kebutuhan umat secara holistik dan bertanggung jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alkitab sebagai Perwujudan Penyataan Khusus

Pilar pertama yang harus diperhatikan gereja dalam membangun konstruksi pokok pikiran gereja yang kuat adalah asumsi yang kuat bahwa Alkitab sebagai perwujudan penyataan khusus. Penyataan khusus dinyatakan dalam Yesus Kristus, yaitu Firman Allah yang kekal yang datang sebagai manusia (Yoh.1:1,14). Ini adalah puncak dari penyataan Allah di mana Allah sendiri datang dalam pribadi Yesus Kristus sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Alkitab yaitu Firman yang diucapkan dan dituliskan untuk angkatan tertentu, tetapi oleh Tuhan disediakan untuk berbicara kepada setiap angkatan (Kis. 7:38; Rm. 15:4; 1 Kor. 10:11). Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan: Kristus, Firman yang berinkarnasi dikenal melalui firman yang tertulis. Mengenal Kristus secara pribadi tentunya suatu realita yang lebih tinggi daripada sekedar mengetahui ajaran-ajaran Alkitab mengenai Dia. Tetapi Kristus yang dikenal adalah Kristus yang disaksikan oleh Alkitab. Demikian juga sebaliknya, Alkitab hanya bisa ditafsirkan dengan benar ketika beranjak dari iman kepada Kristus yang menjadi pusat pemberitaan Alkitab. Penyataan khusus ini (Yesus dan Alkitab) tidak cukup untuk membawa kita kepada pengetahuan yang utuh dan memuaskan tentang Allah, karena manusia selalu bersifat menolak dan berpaling dari Allah (Mat. 15:6; 22:29; Yoh. 19:15; Kis. 7). Manusia suka menindas kebenaran tentang Allah (Rm.1:18; 2 Kor. 4:4). Oleh karena itu, jika manusia ingin benar-benar mengenal Allah, maka penyataan itu harus memberitakan, menebus, mengajar dan mengubah. Roh kuduslah yang membuat penebusan Kristus itu efektif, artinya Kristus menundukkan pemberontakan manusia dan membukakan mata manusia untuk mempercayai Injil, sehingga manusia bisa sungguh-sungguh mengenal Dia (Yoh. 3:1; 15:26 ; 1 Tes. 1:5; Tit. 3:5). Alkitab adalah suatu buku yang berbeda dari buku-buku yang lain. Alkitab adalah Firman Tuhan Allah. Buku ini tidak ditulis oleh kehendak manusia, tetapi oleh orang-orang saleh yang didorong oleh Roh Kudus (2 Ptr. 1:21).⁴

Alkitab adalah firman Allah dan merupakan otoritas final terhadap kepercayaan dan perbuatan Kristen. Roh Kudus dalam cara-Nya yang khusus dan penuh misteri menyatakan kehendak dan karya Allah dan membimbing para penulis dalam penulisan mereka. Alkitab menyatakan Allah dan rencana-Nya pada kita namun Alkitab juga tetap memiliki misteri keberadaan ilahi yang tidak dapat dijangkau pemikiran manusia.⁵ Dasar Alkitabnya untuk hal ini adalah Ulangan 29:29.

Alkitab adalah firman Allah karena pencerahan Roh Kudus sebagai kesaksian internal. Bukan karena logika, sejarah atau argumentasi lainnya. Bukti paling tinggi bagi Alkitab pada umumnya terpancar dari diri Allah yang berbicara dalam Alkitab itu, yakni pada kesaksian Roh Kudus yang tersembunyi.⁶ Kesaksian Roh Kudus lebih unggul dari alasan logis manapun juga,

⁴Alkitab adalah sesuatu yang diilhamkan Tuhan (2 Tim. 3:16). Kitab suci ini ditulis agar orang-orang dapat mengenal kehendak Allah, Pencipta langit dan bumi, dan taat kepada kehendak itu. Don L. Fisher, *Pra Hermeneutik* (Malang: Gandum Mas, 1987), 9.

⁵Walter A. Elwell, ed., *Evangelical Dictionary of Theology* (Grand Rapids: Baker, 1990), 186.

⁶Yohanes Calvin, *Institutio* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 19.

sebagaimana Allah sendiri sudah cukup memberi kesaksian tentang diri-Nya di dalam firman-Nya. Seharusnya, pendapat orang Kristen senantiasa mempertahankan keyakinan bahwa pernyataan Allah memiliki wujud yang tertulis, dan Alkitab merupakan wujud tertulis pernyataan Allah tersebut. Dengan demikian, Alkitab merupakan sumber terpenting teologi Kristen.⁷

Tujuan Pernyataan Khusus

Pernyataan khusus didefinisikan sebagai manifestasi diri Allah kepada orang-orang tertentu dan saat dan tempat tertentu, sehingga memungkinkan orang-orang tersebut memasuki hubungan yang bersifat menebuskan Allah.⁸ Kata wahyu diambil dari bahasa Yunani *apokalupsis*, yang berarti “penyingkapan” atau “dibukakan”. Dalam hal ini, wahyu menunjukkan bahwa Allah menyingkapkan diri-Nya sendiri kepada umat manusia.⁹ Pernyataan khusus menunjuk kepada pribadi tertentu itu disampaikan pada satu waktu yang khusus bahkan dikatakan tempat pernyataan itu tertentu. Definisi ini bersifat amat terbatas di mana sifat dari manifestasi itu dibatasi dengan kata tertentu. Tempat dan waktu serta pribadi yang tertentu itu, disentuh dengan suatu hubungan penebusan, yakni hubungan penyelamatan. Wahyu (pernyataan) yang diberikan Allah melalui karya penebusan Yesus Kristus dalam sejarah, dan wahyu ini hanya terdapat di dalam Alkitab.¹⁰

Pernyataan khusus diberikan oleh karena pada kenyataannya, manusia telah kehilangan persekutuan dengan Allah yang dimilikinya sebelum jatuh dalam dosa. Untuk dapat kembali membangun persekutuan, manusia perlu mengenal Allah dengan cara yang lebih sempurna lagi. Manusia yang fana mengalami keterbatasan alamiah dan juga keterbatasan moral dari keadaan dosanya. Setelah kejatuhan dalam dosa, pengertian manusia tentang hal-hal rohani menjadi kabur. Hubungan dengan Allah bukan saja tidak aktif, hubungan itu sudah putus sehingga harus dibangun kembali. Walaupun sudah ada pernyataan umum, akan tetapi pernyataan umum itu tidak sejelas pernyataan khusus.¹¹

⁷Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, direvisi oleh Vernon D. Doerksen, pen. Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1993), 65.

⁸Istilah Ibrani yang dipakai untuk “menyatakan” adalah *galah*. Istilah Yunani yang sering dipakai untuk “menyatakan” adalah *apokalupto*. Kedua istilah tersebut mengungkapkan gagasan menyingkapkan sesuatu yang tadinya tersembunyi. Istilah Yunani yang lain yaitu *phaneroo*, yang merujuk kepada pengertian manifestasi, juga sering dipakai. Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, pen. Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2004), 1:277.

⁹Fakta bahwa wahyu telah ada memungkinkan adanya teologi; apabila Allah tidak pernah mewahyukan diri-Nya, maka tidak akan pernah ada pernyataan yang akurat dan proposional tentang Allah. Roma 16:25 dan Lukas 2:32 mengindikasikan bahwa Allah telah menyingkapkan diri-Nya dalam Pribadi Yesus Kristus. Ia adalah contoh ideal dari wahyu Allah. Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, pen. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2010), 1:454.

¹⁰Apabila wahyu umum disalurkan melalui sarana yang natural, maka wahyu khusus berbeda sekali dengan wahyu umum, sebab wahyu yang berkenaan dengan penebusan yang dilakukan Kristus tersebut disalurkan kepada manusia melalui tindakan dan perkataan Allah yang berdimensi supranatural. Melalui perkataan dan tindakan-Nya, Allah menyatakan nama-Nya, jalan dan kehendak-Nya, perjanjian dan keselamatan-Nya di dalam Yesus Kristus. Daniel Lukas Lukito, *Pengantar Teologi Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, tt), 1:70.

¹¹“Biasanya dikemukakan bahwa pernyataan umum itu lebih rendah kedudukannya dari pada pernyataan khusus, baik dalam kejelasan uraiannya maupun lingkup masalah-masalah yang dipertimbangkan. Karena pernyataan umum tidak memadai maka diperlukan adanya pernyataan khusus. Sekalipun demikian, pernyataan khusus juga memerlukan pernyataan umum”. Sebagaimana dikutip Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, pen. Penerbit Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2004), 1:278, dalam Benjamin B. Warfield, “*The Biblical Idea*

Walaupun demikian keduanya memiliki hubungan dan pernyataan khusus memiliki tujuan yang khusus dibanding pernyataan umum. Pada umumnya dianggap bahwa pernyataan khusus itu merupakan suatu gejala pasca kejatuhan yang diperlukan karena dosa manusia. Artinya bahwa tujuan pernyataan khusus itu lebih kepada hal menebus seperti yang di katakan Warfield bahwa pernyataan khusus dianggap bersifat menebus.¹² Alkitab adalah wahyu khusus atau pernyataan khusus Allah Bapa bagi anak-anak-Nya di dunia. Alkitab sudah selesai ditulis sekitar tahun 100 dan kanonisasi terakhir pada tahun 397 M pada Konsili Karthago mengesahkan 39 kitab PL dan 27 kitab PB sebagai totalitas Firman Allah. Sebagai pernyataan Allah, Alkitab adalah satu-satunya otoritas tertinggi bagi segala aspek kehidupan manusia. John Calvin berkata bahwa seorang tidak dapat mengenal dirinya sendiri secara tepat sampai ia mengenal Allah dengan tepat dan apa yang Ia katakan tentang manusia. Oleh karenanya, kepentingan terbesar manusia dalam hidupnya setelah keselamatan adalah untuk mempunyai pengetahuan yang benar tentang Allah. Tujuan utama pernyataan ini bukanlah untuk memperluas wawasan pengetahuan. Pengetahuan tentang Allah adalah demi pengetahuan dari Allah. Informasi yang diperoleh hendaknya menuju kepada pengenalan dan akibatnya informasi yang dinyatakan itu seringkali sifatnya selektif.¹³ Pernyataan khusus bertujuan memuaskan manusia akan kebenaran yang sesungguhnya mengenai siapa Allah.

Sifat Pernyataan Khusus

Pernyataan khusus itu bersifat pribadi, antropis dan analogis. Allah yang pribadi memperkenalkan diri kepada pribadi-pribadi. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai cara. Dalam Perjanjian Lama, Allah berulang kali secara pribadi menyatakan dirinya. Allah menyatakan diri kepada Musa ketika mengutus Musa untuk membebaskan bangsa Israel dengan memberi tahu nama-Nya, “Aku adalah Aku (atau Aku akan ada yang Aku akan Ada) (Kel. 3:14).¹⁴ *Pernyataan khusus* adalah pernyataan Allah secara langsung yang memuncak kepada inkarnasi diri-Nya menjadi manusia di dalam diri Yesus Kristus. Pernyataan khusus diperlukan sebab akibat dosa karya Allah dalam alam semesta telah dirusakkan dan diselewengkan. Begitu pula manusia telah menjadi buta secara rohani, cenderung untuk berbuat salah, tidak percaya, menyimpang dari pola, rencana dan tujuan penciptaan Allah. Oleh sebab itu, Allah merasa perlu untuk menyatakan diri-Nya secara khusus, suatu pernyataan penebusan untuk menyadarkan, menerangi hati, dan menebus manusia dari kuasa dosa sehingga ia dapat kembali kepada pola, rencana dan tujuan penciptaan Allah yang semula.

Dalam menyatakan diri-Nya secara khusus Allah telah memakai banyak macam cara, yang dapat dikelompokkan sebagai peristiwa-peristiwa yang ajaib, suara Ilahi, dan wujud yang kelihatan. Peristiwa-peristiwa yang ajaib di dalam Alkitab bukanlah sekedar sesuatu yang luar biasa, melainkan sebagai salah satu bagian terpenting dari pernyataan khusus Allah. Peristiwa-peristiwa yang ajaib itu adalah manifestasi dari kemahakuasaan Allah, lambang dari kehadiran-Nya, tanda-tanda dari kedatangan kerajaan Allah dan kuasa penebusan-Nya. Beberapa contoh dari peristiwa-peristiwa ajaib ini ialah panggilan Abram (Kej. 12), kelahiran Ishak (Kej. 21),

of Revelation”, dalam *The Inspiration and Authority of The Bible*. ed., Samuel G. Craig (London: Marshall, Morgan and Scott, 1951), 74.

¹²Ibid., 74.

¹³Ibid.

¹⁴Erickson, *Teologi Kristen*, 1:281.

Paskah (Kel. 12), bangsa Israel menyeberangi laut Teberau (Kel. 14), dan lain-lain. Kadang-kadang Allah juga menyatakan diri-Nya melalui suara Ilahi yang dapat didengar oleh telinga manusia (kepada Adam, Kej. 2:16; Musa dan bangsa Israel, Ul. 5:4; Samuel, 1 Sam. 3:4, dll.), melalui Roh-Nya dengan perantaraan suara para Nabi (Ul. 18:15-18 dan 1 Pet. 1:10-12), melalui mimpi dan penglihatan dengan perantaraan Urim dan Tumim (Bil. 12:6; 27:21, 1 Sam. 14:41; 28:6 dan Yes. 6), dan melalui Alkitab (2 Tim. 3:16). Akhirnya, Allah menyatakan diri-Nya secara khusus melalui suatu wujud yang kelihatan seperti nyata dalam theophani (api dan awan, Kel. 3:2; 33:9, Mzm. 78:14; 99:7; badai, ay. 38:1, Mzm. 18:10-16; malaikat TUHAN, Kej. 16:7-14, Kel. 23:20-23, Mal. 3:1), kemuliaan shekinah (Kel. 3:2-4; 24:15-18; 40:34-35), dan mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 1:14; 14:9, Ibr. 1:1-2). Allah juga mengikat perjanjian secara pribadi dengan tokoh-tokoh tertentu seperti Nuh dan Abraham. Ia juga secara pribadi mengikat perjanjian dengan bangsa Israel.¹⁵ Penting diketahui bahwa sifat pribadi dari pernyataan khusus akan membawa pribadi yang menerima pernyataan itu kepada rencana Allah mengenai maksud penyataan-Nya. Dalam Perjanjian Baru, Allah menyatakan diri-Nya secara pribadi kepada Paulus dan juga Yohanes di Pulau Patmos. Pernyataan ini bersifat pribadi oleh karena hanya Paulus dan Yohaneslah yang mengalami pernyataan ini dan mereka secara pribadi menerima maksud pernyataan Allah itu.

Penyataan khusus juga bersifat antropis. Oleh karena Allah yang dinyatakan dalam Alkitab adalah Allah yang transenden yakni Dia berada di luar jangkauan pengalaman indrawi kita, maka Allah menyatakan diri-Nya dalam bentuk antropis. Allah harus merendahkan diri-Nya. Manusia tidak dapat meraih keatas untuk menyelidiki Allah dan walaupun mungkin, manusia tetap tidak dapat mengerti tentang apa yang dilihatnya. Seringkali pernyataan khusus memakai bentuk yang merupakan bagian dari pengalaman manusia sehari-hari. Misalnya dalam pengalaman mimpi Yusuf yang ditulis dalam Kejadian 37:5, 9 dan mimpi Yusuf yang hendak menceraikan Maria dalam Matius 1:20.¹⁶ Hal yang teristimewa bukanlah jenis pengalaman yang khusus, melainkan isi dan penggunaan secara unik dari pengalaman ini yang membedakan pernyataan itu dari hal-hal yang biasa dan alamiah.

Allah menggunakan unsur-unsur dalam cakrawala pengetahuan manusia yang dapat dipakai untuk menyampaikan kebenaran ilahi karena memiliki kesamaan atau dapat mengungkapkan sebagian kebenaran ilahi. Pernyataan khusus memakai bahasa analogis, artinya apa yang diungkapkan mengenai Allah seperti mengenai kasih-Nya, kuasa-Nya atau kehadiran-Nya dapat dimengerti seperti kalau hal itu diungkapkan kepada manusia. Pernyataan khusus menggunakan bahasa analogis di mana maksudnya secara kualitatif sama perbedaannya adalah soal tingkat dan bukan soal jenis.¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa bahasa analogis memungkinkan manusia akan dapat mengerti tentang Allah berdasarkan kemampuan manusia dalam mengungkapkan hal-hal sehubungan dengan diri manusia itu sendiri.

Sarana Pernyataan Khusus

¹⁵“Apa yang dinyatakan Allah dalam mengikat perjanjian dengan bangsa Israel adalah suatu kelanjutan dari perjanjianNya dengan bapa-bapa leluhur Israel, secara pribadi janji ini menekankan pentingnya ketaatan mereka dalam melakukan semua apa yang telah Allah katakan kepada mereka untuk dilakukan Dia adalah Allah yang pribadi yang mengikat perjanjian dengan Israel”. Walter C. Kaiser, Jr., *Toward an Old Testament Theology* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1978), 110.

¹⁶Erickson, *Teologi Kristen*, 1:283.

¹⁷Ibid., 284.

Penyataan yang Allah lakukan secara khusus ini memakai saluran atau sarana sehingga orang dapat menerima penyataan Allah itu. Ketika Allah menyatakan diri kepada manusia, Allah memakai sarana mahluk manusia yang biasa. Ada banyak pengalaman yang begitu nyata dalam kehidupan manusia. Hal yang istimewa bukanlah jenis pengalaman yang khusus melainkan isi dan penggunaan secara khusus dari pengalaman ini yang membedakan penyataan itu dari hal-hal yang biasa dan alamiah.

Di adad ke-20 ini gagasan bahwa penyataan diri Allah dapat ditemukan di dalam tindakan pribadi-Nya dalam sejarah atau “perbuatan-perbuatan-Nya yang sangat hebat” telah dianggap sebagai sesuatu yang amat penting. Hal ini memang tepat karena Allah telah bekerja dalam sejarah secara konkrit sehingga mempengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa.¹⁸ Selanjutnya, dari dimensi objektif dari wahyu khusus adalah Allah telah menyatakan diri secara pribadi dan proposisional. Secara personal, Allah telah menyatakan diri-Nya melalui inkarnasi Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya di dalam sejarah. Menurut J. I. Packer, apabila manusia mengatakan bahwa mereka dapat menemukan dan mengenal Allah tanpa Allah sendiri berbicara kepada manusia, ini berarti sama saja dengan menolak konsep bahwa Allah telah menyatakan diri secara pribadi. Alasannya ialah karena manusia sebagai pribadi tidak dapat dikenal, kecuali apabila mereka menyatakan diri melalui berbagai cara.¹⁹ Secara proposisional, Allah telah membuat pernyataan-pernyataan yang benar tentang diri-Nya supaya manusia dapat mengenal-Nya. Apabila Allah tidak berbicara kepada manusia secara demikian, manusia tidak akan dapat mengenal-Nya.²⁰

Firman Allah yang Berotoritas

Otoritas Alkitab yang karenanya Alkitab harus diyakini dan ditaati, tidak tergantung pada kesaksian manusia atau gereja; melainkan sepenuhnya tergantung kepada Allah (yang adalah Kebenaran itu sendiri), Alkitab harus diterima karena Alkitab adalah firman Allah. Firman tersebut telah terdokumentasikan sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah kitab yang lengkap, yang dikumpulkan dari teks-teks kuno yang kanonik.²¹ Alkitab berkuasa dan memiliki wibawa tertinggi bagi kehidupan manusia. Alkitab menyatakan apa yang benar dan salah secara mutlak, sehingga manusia wajib mempercayai dan mengikutinya. Orang yang tidak percaya sering menunjuk kepada mereka yang mengatakan bahwa mereka percaya Alkitab tetapi hidupnya tidak berubah. Tetapi sejarah juga ditandai oleh mereka yang kehidupannya menjadi lebih baik oleh karena buku ini. Sepuluh perintah Allah telah menjadi sumber pengajaran moral bagi banyak orang yang tak terhitung jumlahnya. Mazmur-mazmur Daud telah memberikan kekuatan pada waktu kesulitan dan kehilangan. Khotbah Yesus di Bukit telah menjadi obat bagi jutaan orang untuk mengatasi kesombongan dan sikap legalisme. Uraian Paulus mengenai kasih di 1 Korintus 13 telah banyak melunakkan hati yang sedang marah. Alkitab memiliki keunggulan yang sulit dipersoalkan. Alkitab menetapkan norma-norma etika yang tertinggi, menuntut ketaatan sepenuhnya, mengutuk setiap bentuk dosa,

¹⁸Erickson, *Teologi Kristen*, 1:287.

¹⁹Daniel Lukas Lukito, *Pengantar Teologi Kristen*, 1:71.

²⁰Ibid., 72.

²¹Ibid., 77.

namun pada saat yang sama menerangkan kepada orang berdosa bagaimana ia bisa berbaik kembali dengan Tuhan.²²

Alkitab memiliki satu pandangan doktrinal, satu standar moral, satu rencana keselamatan, satu program untuk sepanjang waktu, dan satu pandangan dunia. Kekhususan sistem manusia jelas nampak dalam kurun perkembangan pernyataan.²³ Alkitab cukup untuk menyatakan kehendak Allah kepada manusia sesuai dengan yang Allah nyatakan. Alkitab tidak perlu ditambahi atau dikurangi. Tidak ada kitab lain yang memiliki nilai otoritas dan kuasa setara dengan Alkitab. Tidak ada ayat dalam Alkitab yang boleh dibuang dan dinyatakan tidak berlaku sampai akhir dunia ini. Alkitab merupakan Firman Allah yang dituliskan melalui pengilhaman Roh Kudus, maka Alkitab tidak bersalah sedikitpun dalam menyatakan maksud dan ajarannya. Hal yang diperlukan manusia adalah hanya untuk membuka hati supaya dapat menerima kebenaran Firman Allah ini.

Allah memberikan Firman-Nya untuk manusia dengan maksud agar manusia itu dapat mengenal Allah (Ibr.1:1), diselamatkan (Yoh. 20:31) dan dipimpin untuk melakukan kehendak Allah (2 Tim. 3:17). Firman Allah itu sudah diberikan kepada manusia, baik melalui pribadi Kristus sendiri ataupun melalui Alkitab. Sesuai dengan kanon, Alkitab itu cukup pada dirinya sendiri untuk menyatakan seluruh kehendak Allah. Namun bagaimana orang percaya dapat memahami Alkitab yang ditulis pada masa yang begitu kuno untuk menolong dan memimpin kehidupan kita dimasa sekarang ini? Ada begitu banyak tradisi, situasi dan kondisi yang tertulis di Alkitab yang sudah tidak ditemukan lagi di jaman ini. Apakah Alkitab masih cukup relevan? Kelihatannya yang paling baik adalah menyusun teologi Perjanjian Baru dengan menganalisa penulisan masing-masing penulis Perjanjian Baru yang akan merefleksikan apa yang setiap penulis katakan tentang suatu subyek.²⁴ Dalam hal ini, Allah menggunakan sarana-sarana melalui pribadi tertentu dalam waktu tertentu untuk menyatakan maksud-Nya.

Allah menyatakan diri kepada para penulis melalui pengilhaman sehingga mereka menuliskan setiap Firman itu dan itulah Alkitab yang dimiliki saat ini. Alkitab adalah Firman Allah. Artinya bahwa apa yang dituliskan dalam Alkitab itu adalah Firman. Proses pengilhaman kepada para penulisnya, membuktikan bahwa Allahlah yang menyatakannya. Para penulis menyadari bahwa amanat yang mereka sampaikan tidak berasal dari diri mereka sendiri, tetapi dari Allah.²⁵ Penafsiran yang mereka sajikan merupakan makna yang dialami

²² Bagaimana mungkin kitab semacam itu ditulis oleh orang-orang yang tidak diilhami? Alkitab menunjukkan kesatuan yang luar biasa. Sekalipun ditulis oleh sekitar empat puluh orang sepanjang sekitar 1.600 tahun yang menghasilkan 66 kitab, Alkitab tetap merupakan satu kitab. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 103.

²³ Ibid.

²⁴ Beberapa faktor harus dipertimbangkan dalam perkembangan suatu metodologi, yaitu: 1) Pewahyuan adalah progresif, berkulminasi dalam wahyu yang berkaitan dengan Kristus. Teologi PB harus berusaha untuk menggambarkan kulminasi doktrin-doktrin berkaitan dengan Kristus dan penebusan. 2) Penekanan dari PB berpuncak pada kepercayaan kematian dan kebangkitan Kristus dan pengharapan akan kedatangan-Nya yang kedua kali. Teologi PB harus berfokus pada doktrin-doktrin ini yang berasal dari berbagai pernyataan penulis PB. 3) Teologi PB harus mengakui bahwa pengajaran Yesus dan pengajaran dari penulis PB lainnya adalah merupakan suatu kesatuan dan harmonis. 4) Keragaman tulisan-tulisan PB tidak menyebabkan kontradiksi, tetapi berakar dari asal mula ilahi PB. 5) Teologi PB harus mengaplikasikan metode analitik (tetapi tidak berarti mengesampingkan metode tematik) karena metode itu dengan baik merefleksikan keragaman dari PB. Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, pen. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2010), 89.

²⁵ Kita harus mengakui sifat rangkap dua Alkitab: disatu pihak Alkitab merupakan kitab yang kedalamnya diembuskan nafas Allah, namun demikian dipihak lain Alkitab merupakan hasil karya manusia. Allah memakai orang-orang yang hidup, dan bukan alat-alat mati. Allah tidak mengesampingkan kepribadian manusia, melainkan memakai kepribadian penulis itu ketika menulis pernyataan yang disampaikanNya. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 100.

ketika pikiran mereka terbuka kepada Allah dan juga terbuka pada dampak fakta-fakta lain di luar mereka.²⁶ Alkitab merupakan wujud pernyataan ilahi karena di dalamnya manusia dapat mengerti tentang Allah. Alkitab merupakan pernyataan Allah terlihat dalam isi dan kesatuan Alkitab itu sendiri. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kedua-duanya mengakui kepribadian Allah. Allah tidak sekedar memperkenalkan diri-Nya lewat perbuatan-Nya; Dia juga berbicara, memberitahukan kepada manusia tentang diri-Nya, semua rencana-Nya dan kehendak-Nya. Allah memperkenalkan diri-Nya melalui setiap apa yang orang percaya dapat baca dalam Alkitab. Alkitab merupakan wujud pernyataan ilahi karena di dalamnya orang percaya dapat mengerti tentang Allah.

Ketika orang mengatakan bahwa Alkitab diilhamkan, mereka menunjuk kepada fakta bahwa Allah mempengaruhi orang-orang yang menulis Kitab Suci dengan cara sedemikian rupa sehingga apa yang mereka tuliskan adalah Firman Allah. Dalam konteks Kitab Suci, kata ilham atau inspirasi berarti “dinafaskan oleh Allah.” Pengilhaman memberi tahu manusia bahwa Alkitab benar-benar adalah Firman Allah, dan dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya, ini membuat Alkitab menjadi kitab yang unik. Sekalipun ada pendapat yang berbeda-beda mengenai sampai taraf apa Alkitab diilhamkan, tidak ada keraguan bahwa Alkitab sendiri mengklaim bahwa setiap kata, dalam setiap bagian Alkitab, diilhamkan oleh Allah (1 Kor. 2:12-13; 2 Tim. 3:16-17). Pandangan semacam ini mengenai Alkitab sering disebut sebagai inspirasi secara “verbal dan menyeluruh” (*verbal plenary inspiration*). Maksudnya adalah bahwa pengilhaman adalah untuk semua kata (inspirasi verbal), bukan hanya konsep atau ide. Diilhamkan adalah seluruh bagian dan topik Alkitab (inspirasi secara menyeluruh). Ada orang-orang yang percaya bahwa hanya sebagian dari Alkitab yang diilhamkan, atau hanya pemikiran-pemikiran atau konsep-konsep yang berhubungan dengan agama yang diinspirasi; namun pandangan serupa ini tidak sesuai dengan apa yang diklaim oleh Alkitab sendiri. Pengilhaman secara verbal dan menyeluruh adalah karakteristik penting dari Firman Tuhan.

Cakupan dari pengilhaman dapat dilihat dengan jelas dalam 2 Timotius 3:16-17, “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” Ayat ini memberitahukan manusia bahwa Allah mengilhamkan Kitab Suci secara keseluruhan dan bahwa hal itu bermanfaat untuk manusia. Bukan hanya bagian Alkitab yang berhubungan dengan pengajaran-pengajaran agama yang diilhamkan, namun setiap dan semua bagian, mulai dari Kejadian sampai Wahyu, adalah benar-benar Firman Tuhan. Karena diilhamkan oleh Tuhan, Alkitab merupakan otoritas dalam menentukan doktrin dan sudah cukup untuk mengajar manusia bagaimana dapat memiliki relasi yang benar dengan Allah, “mendidik orang dalam kebenaran.” Alkitab bukan hanya mengklaim sebagai diilhamkan oleh Allah, namun juga mampu mengubah manusia dan membuat manusia “sempurna,” diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.

Ayat lain yang berbicara mengenai pengilhaman Alkitab adalah 2 Petrus 1:21. Ayat ini memberi tahu manusia bahwa “Tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi

²⁶Pada saat kita merenungkan sifat Alkitab, maka mau tidak mau kita mengakui adanya satu kesimpulan saja: Alkitab merupakan wujud pernyataan Ilahi. Pertama-tama, perhatikanlah isi Alkitab. Alkitab mengakui kepribadian, kesatuan dan ketritunggalan Allah; Alkitab mengagungkan kekudusan dan kasih Allah Alkitab mengisahkan bahwa manusia adalah ciptaan Allah, yang diciptakan menurut gambarNya. Ibid., 70.

oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah.” Ayat ini menolong manusia untuk mengerti bahwa sekalipun manusia yang menuliskan Kitab Suci, kata-kata yang mereka tuliskan adalah kata-kata Tuhan sendiri. Meskipun Tuhan memakai orang-orang dengan keunikan pribadi dan gaya menulis yang berbeda-beda, Allah mengilhamkan setiap kata yang mereka tuliskan. Yesus sendiri mengkonfirmasi pengilhaman Alkitab secara verbal dan menyeluruh ketika Dia berkata, “Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titikpun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi” (Mat. 5:17-18). Dalam ayat-ayat ini, Yesus meneguhkan keakuratan Alkitab bahkan sampai detil dan tanda baca yang terkecilpun karena itu adalah kata-kata Tuhan sendiri.

Karena Alkitab adalah Firman Tuhan yang diilhamkan, manusia dapat menyimpulkan bahwa Alkitab adalah tanpa salah dan berotoritas. Pandangan yang benar terhadap Tuhan akan menuntun pada pandangan yang benar terhadap Firman-Nya. Karena Allah adalah Mahakuasa, Mahatahu, dan sepenuhnya sempurna, Firman-Nya akan memiliki karakteristik yang sama. Ayat-ayat yang sama yang menegakkan pengilhaman Alkitab juga meneguhkan bahwa Alkitab tidak ada salahnya dan berotoritas. Tanpa ragu Alkitab adalah sesuai dengan yang diklaim tanpa dapat disangkal, Firman Tuhan yang berotoritas yang ditujukan kepada manusia.

Alkitab merupakan pernyataan Allah terlihat dalam isi dan kesatuan Alkitab itu sendiri. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru kedua-duanya mengakui kepribadian Allah. Bukan hanya itu, keduanya juga mengakui kesatuan dan ketritunggalan Allah. Alkitab mengagungkan Allah dan sifat-sifat-Nya. Kesatuan Alkitab baik dari segi berita yang ditulis oleh penulis yang berbeda-beda masa dan tempatnya maupun dari segi kitab-kitab yang saling melengkapi dan mengarah kepada satu tujuan, yaitu untuk memberitahukan tentang Allah dan rencana keselamatan bagi manusia. Tiessen mengatakan: dengan mempertimbangkan isi dan kesatuan Alkitab kita, mau tidak mau harus menyimpulkan bahwa Alkitab merupakan wujud pernyataan Ilahi.²⁷ Setelah Alkitab dikanonkan, Alkitab merupakan tolak ukur bagi hal-hal yang dinyatakan setelah itu.

Yesus Kristus sebagai Puncak Pernyataan Khusus

Pilar kedua yang harus diperhatikan gereja dalam membangun konstruksi pokok pikiran gereja yang kuat adalah asumsi bahwa Yesus Kristus adalah puncak pernyataan khusus. Penegasan ini tergambar secara jelas di dalam diri Yesus, yaitu pernyataan sebagai perbuatan dan sebagai sabda terpadu. Yesus mengutarakan sabda Allah dan memperlihatkan sifat-sifat Allah. Yesus adalah pernyataan Allah yang paling lengkap karena Dia Allah.²⁸ Puncak Pernyataan atau pengenalan Allah secara khusus atau secara "langsung" ialah pernyataan Allah dalam diri Tuhan Yesus Kristus yaitu Firman yang telah menjadi manusia (Yoh. 1:14). Apakah isi pernyataan Allah yang langsung itu? Apakah yang diperkenalkan Allah kepada manusia

²⁷Ibid., 71.

²⁸Yohanes dapat mengucapkan pernyataan yang sangat menakjubkan, “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami” (1 Yoh. 1:1) Yesus dapat mengatakan “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh. 14:9). Erickson, *Teologi Kristen*, 1:303.

secara langsung? Sudah barang tentu keadaan atau hakekat-Nya sendiri. Hakekat Allah itu diperkenalkan dengan cara yang bermacam-macam, yang semuanya melukiskan hakekat ilahi dalam segala seginya. Hakekat Allah itu diungkapkan di dalam segala firman dan karya-Nya, baik yang di dalam Perjanjian Lama (PL) maupun di dalam Perjanjian Baru (PB) yang terjadi di dalam diri Tuhan Yesus Kristus, sebagai puncak pernyataan Allah.

Inkarnasi Yesus Kristus

Inkarnasi Yesus Kristus adalah puncak pernyataan khusus. Mengapa diperlukan pernyataan khusus? Jawabannya terletak dalam kenyataan bahwa manusia telah kehilangan perkenan Allah yang dimilikinya sebelum ia jatuh dalam dosa.²⁹ Inkarnasi Tuhan Yesus Kristus adalah bukti utama yang merupakan inti Kekristenan. Seluruh susunan teologi Kristen bergantung kepada inkarnasi Kristus ini.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa penafsiran yang Alkitabiah akan meletakkan dasar bagi semua penafsiran yang lain.

Puncak perbuatan-perbuatan Allah di dalam sejarah terdapat di dalam kehidupan Yesus Kristus. Mujizat-mujizat-Nya, kematian dan kebangkitan Yesus, semuanya merupakan sejarah penebusan dalam bentuk yang paling padat dan ringkas. Pernyataan yang jelas juga terjadi di dalam kesempurnaan sifat Yesus. Allah memperkenalkan sifat-sifat-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus. Berbagai perbuatan, sifat dan kasih sayang Yesus mencerminkan Allah Bapa. Semuanya ini menunjukkan bahwa Allah benar-benar hidup ditengah manusia. Di dalam diri Yesuslah pernyataan Allah yang paling lengkap, karena Dia Allah.

Puncak penyataan khusus terjadi di dalam inkarnasi Yesus. Allah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia. Alasannya adalah karena Allah tidak mempunyai bentuk manusiawi, kemanusiaan Kristus merupakan semacam perantara pernyataan ilahi.³¹ Hal itu menunjukkan bahwa sarana kemanusiaan Kristus menjadi sarana pernyataan ilahi itu.³² Dipihak lain, merupakan suatu penegasan oleh Yesus sendiri mengenai diri-Nya sendiri karena dalam tulisan Yohanes ditemukan banyak data yang menjelaskan bahwa Yesus sendiri melalui tulisan Yohanes memperkenalkan diri-Nya sendiri melalui tujuh perkataan yang berbunyi 'Aku adalah'.³³

Alkitab sendiri mencatat bahwa Allah sendiri telah berfirman melalui atau di dalam anak-Nya.³⁴ Pernyataan ini membandingkan dengan bentuk-bentuk pernyataan sebelumnya, serta menunjukkan bahwa penjelmaan merupakan bentuk yang lebih unggul. Dalam hal ini

²⁹Yang dimaksudkan dengan pernyataan khusus ialah manifestasi diri Allah kepada orang-orang tertentu dan pada saat dan tempat tertentu, sehingga memungkinkan orang-orang tersebut memasuki hubungan yang bersifat menebuskan dengan Allah. Erickson, *Teologi Kristen*, 1:277.

³⁰Dari satu segi, seluruh pembicaraan selanjutnya tentang Kristologi adalah perluasan dari inkarnasi ini. John F. Walvoord, *Yesus Kristus Tuhan Kita*, pen. Cahya R (Surabaya: Yakin, tt), 86.

³¹Erickson, *Teologi Kristen*, 1:302.

³²Lebih tepat kalau dikatakan bahwa kemanusiaan Kristus merupakan sarana yang menyampaikan pernyataan ilahi itu. Kita mungkin cenderung berpikir bahwa ini bukan suatu alat perantara sama sekali, bahwa Allah secara langsung hadir tanpa menggunakan perantara. Namun karena Allah tidak mempunyai bentuk manusiawi, kemanusiaan Kristus itu yang merupakan perantara dari penyataan ilahi tersebut. Ibid.

³³Edward Schillebeeckx, *Christ, The experience of Jesus as Lord*, trns. John Bowden. (New York: The Crossroad Publishing Company, 1983), 372.

³⁴Ibrani 1:1-2, Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada. Oleh Dia Allah telah menjadikan alam semesta.

penyataan sebagai puncak muncul sepenuhnya. Puncak perbuatan-perbuatan Allah di dalam sejarah terdapat di dalam kehidupan Yesus Kristus. Mujizat-mujizat-Nya, kematian dan kebangkitan Yesus, semuanya merupakan sejarah penebusan dalam bentuk yang paling padat dan ringkas. Untuk melihat hal itu lebih jelas pembaca harus memperhatikan bahwa perkataan Kristus yang jauh mengungguli amanat para rasul dan para nabi. Yesus bahkan berani menyamakan amanat-Nya dengan apa yang telah tertulis dalam Alkitab bukan sebagai hal yang bertentangan tetapi sebagai yang melebihi atau menggenapinya (Mat. 5:17). Ketika para nabi berbicara, mereka adalah pembawa berita atau amanat dari Allah dan tentang Allah kepada manusia. Ketika Yesus berbicara, Allah sendiri yang sedang berbicara.

Kesempurnaan Sifat Yesus

Penyataan juga terjadi di dalam kesempurnaan sifat Yesus. Pada diri Yesus terlihat hal-hal yang sama seperti Allah. Di dalam diri Yesus, Allah benar-benar diam di antara manusia serta memperkenalkan sifat-sifat-Nya kepada mereka.³⁵ Allah memperkenalkan sifat-sifat-Nya kepada manusia melalui Yesus Kristus. Berbagai perbuatan, sifat dan kasih sayang Yesus mencerminkan Allah Bapa. Semuanya ini menunjukkan bahwa Allah benar-benar hidup di tengah manusia. Di dalam diri Yesuslah penyataan Allah yang paling lengkap, karena Dia Allah. Seperti yang Yesus katakan kepada murid-muridNya: “Barangsiapa telah melihat Aku, ia telah melihat Bapa” (Yoh. 14:9). Yohanes menyatakan pernyataan yang sangat luar biasa sehubungan dengan Penyataan Allah didalam Yesus ini: “Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman Hidup” (1 Yoh. 1:1).³⁶

Teologi yang Diajarkan Yesus

Karakteristik Yesus Kristus tergambar dari kehidupan-Nya. Dalam hal ini, metode yang tepat untuk menggambarkan kehidupan Kristus adalah dengan memakai metode sintesis dan metode ini lebih tepat daripada metode harmonisasi. Injil-injil menunjukkan pandangan yang makin hari makin meluas.³⁷ Penggambaran ini akan semakin jelas ketika melihat teologi yang diajarkan-Nya. Poin utama pemberitaan Yesus adalah “Kerajaan Allah” (Mark. 1:14-15, merupakan khotbah awal, Kis. 1:3, sebagai penutup khotbah). Pemberitaan tersebut adalah pernyataan-pernyataan langsung Yesus sebagaimana dalam Matius 13, dalam bentuk perumpamaan mengenai Kerajaan Allah.³⁸

Kebutuhan Jemaat yang Mendesak

Pilar ketiga yang harus diperhatikan gereja dalam membangun konstruksi pokok pikiran gereja yang kuat adalah asumsi bahwa jemaat mempunyai kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi oleh gereja. Orang Kristen seharusnya menjadikan Alkitab sebagai dasar pengenalan diri. Pegetahuan orang Kristen tentang identitasnya telah menjadi opini secara umum. Namun yang lebih khusus, dalam memahami identitas diri itu secara benar dan

³⁵Erickson, *Teologi Kristen*, 1:303.

³⁶Ibid.

³⁷Chris Marantika, *Kristologi* (Yogyakarta: Iman Press, 2008), 132.

³⁸Kerajaan Allah adalah pemerintahan Allah di hati manusia, pemerintahan Allah di dalam gereja (Ef. 1:23), pemerintahan Allah di dunia (1 Kor. 15:28). Teologi berikutnya yang diajarkan Yesus ialah Kebapaan Allah dan gagasan mengenai karya Kristus. Ibid., 133.

bertanggung jawab, hal itu kadangkala sangat sulit untuk menerima kenyataan itu. Dalam hal ini, terjadi berbagai kesimpangsiuran dalam pemahaman identitas mereka, serta dasar pengenalan identitas diri mereka. Orang Kristen seharusnya menjadikan Alkitab sebagai dasar pengenalan diri. Citra diri yang ditaruhkan Allah di dalam firman-Nya adalah citra yang harus orang Kristen miliki tentang dirinya sendiri.³⁹ Dalam hal ini, Alkitab adalah jawaban atas pertanyaan mengenai identitas diri.

Salah satu pertanyaan yang paling penting dalam kehidupan orang percaya adalah “Siapakah saya?” Banyak orang pada masa kini, termasuk para pengikut Yesus Kristus, belum bisa menjawab pertanyaan tersebut dengan pasti, sehingga mereka tidak menikmati berkat-berkat yang sebenarnya sudah mereka miliki.⁴⁰ Indikasinya adalah menyebut dirinya Kristen, tidaklah jaminan dalam memahami identitas dirinya di dalam Kristus. Namun demikian, ternyata hal itu merupakan kebutuhan setiap orang, yang seharusnya terpenuhi.

Kebutuhan yang mendasar itu, didorong oleh kebutuhan pribadi yang diciptakan Allah, yaitu kebutuhan untuk merasa aman dan dihargai. Kebutuhan pribadi itu, memotivasi dalam pembentukan konsep diri. Kebutuhan-kebutuhan untuk merasa aman dan dihargai yang dibawa sejak lahir ini, harus dipenuhi. Tidak ada seorang pun yang dapat bertahan dalam hidupnya, tanpa kebutuhan-kebutuhan ini dipenuhi sampai pada tahapan tertentu. Setiap orang terdorong secara alami untuk mencari jalan keluar agar ia benar-benar merasa aman, berharga, dan memiliki kemampuan.⁴¹ Motivasi itu dapat mengakibatkan kompensasi dari pribadi yang ingin kebutuhannya terpenuhi.⁴² Oleh karena itu, dibutuhkan suatu keseimbangan yang sangat mendasar dalam kehidupan orang percaya berhubungan dengan pembentukan konsep diri itu.

Pencarian kepuasan itu disebabkan oleh keinginan manusia untuk berdaulat. Hal itu merupakan akar kehilangan identitas diri. Ia ingin bebas. Ia ingin menentukan masa depannya sendiri. Ia tidak mau diatur oleh Allah atau pun orang lain.⁴³ Kondisi itu sangat memungkinkan untuk terjadi pada orang di luar Kristus, karena mereka tidak memiliki potensi untuk hidup di dalam Allah. Kondisi itu sangat bertentangan dengan kehidupan orang percaya, karena orang percaya memiliki kapasitas-kapasitas yang diberikan Allah, juga dukungan saudara-saudara seimannya. Allah membuktikan bahwa manusia berharga dengan mengirim Yesus Kristus ke dunia untuk mati menebus dosa-dosa manusia. Alkitab mengatakan, bila manusia menerima pengampunan Allah, manusia diterima sebagai anak-anak Allah sendiri. “Semua orang yang menerima-Nya (Yesus Kristus), semua orang yang percaya dalam nama-Nya, diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak-Nya” (Yohanes 1:12).⁴⁴

³⁹ Charles Capps, *Citra Anda Menurut Allah*, pen., Ben Soriton (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil “Immanuel”, 1993), 14.

⁴⁰ Thomas J. Sappington, *Hancurkan Kuasa Iblis dalam Diri Anda* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), 39.

⁴¹ Margaret Hensley, *Konsep Diri dan Kedewasaan Rohani*, pen., Enny Asmoro, Paulus Rahardjo, dan Butet Panjaitan (Bandung: Kalam Hidup, 1994), 9.

⁴² Pencarian kepuasan dalam suatu bidang untuk memperoleh keseimbangan dari kekecewaan dalam bidang lain. Alwi, “kompensasi,” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 584.

⁴³ Diambil dari “Krisis Identitas, Buah Sampingan Kedaulatan Filosofis dan Kemajuan Teknologi,” oleh: W. Stanley Heath, bahan Simposium Teologia IV – PASTI, *Nilai dan Arah Zaman*. Semarang: 18-21 Juli 1994.

⁴⁴ Yang perlu manusia lakukan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadinya hanyalah mengakui dosa-dosanya kepada Tuhan dan mohon keampunan-Nya. Sebagai anak Allah, orang percaya akan menikmati hak-hak istimewa dari identitasnya yang baru, yakni hubungan dengan Bapa Surgawi yang penuh kasih dan tidak bercacat, dukungan saudara-saudara seiman, dan kemampuan batin untuk hidup sesuai kehendak Allah. Sue Burnham, *Emosi dalam Kehidupan*, pen., Lany Kristono (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 24.

Selaku anak Allah, orang percaya menjadi pribadi yang baru (2 Kor. 5:17). Tuhan mengubah jiwa dan diri orang percaya yang baru akan dijunjung tinggi oleh Allah. Dalam mengidentifikasi diri dengan Kristus, orang percaya menyempurnakan citra dirinya.⁴⁵

Orang Kristen yang memahami identitas dirinya, akan memberdayakan setiap kapasitas yang dimilikinya di dalam Kristus. Kesadaran ini membawa orang Kristen untuk semakin dewasa dalam menanggapi berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya. Hal itu tercermin dari nilai utama surat 1 Petrus. Nilai utama dari surat ini adalah bahwa ia menunjukkan kepada orang Kristen bagaimana harus mempertahankan penebusan mereka di tengah-tengah dunia yang memusuhi mereka. Keselamatan mungkin akan melibatkan penderitaan, tetapi ia juga membawa pengharapan, ketika kasih karunia Allah dinyatakan dalam diri masing-masing.⁴⁶

Kedewasaan adalah akibat yang ditimbulkan, ketika orang percaya memahami identitas dirinya di dalam Kristus. Hanya orang dewasa yang dapat menanggapi secara positif segala perubahan yang terjadi di sekitarnya. Perlu diakui bahwa hal itu tidak terjadi dengan sendirinya, hanya dengan pemahaman yang benar tentang identitasnya yang akan membawa orang Kristen tersebut ke dalam proses pendewasaan. Jika tidak maka kedewasaanpun tidak akan kunjung tiba.

Allah ingin seorang Kristen menjadi dewasa dan bebas. Hal itu merupakan konsep yang menentukan kemenangan dan melimpahnya buah pertobatan seorang Kristen. Paulus menulis: “Tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih, kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah kepala, sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus” (Ef. 4:15, 16). Allah telah memberikan kita segala sesuatu yang kita perlukan untuk bertumbuh menuju kedewasaan di dalam Kristus (2 Ptr. 1:3).⁴⁷ Dalam hal ini, kedewasaan rohani menumbuhkan sifat-sifat Kristiani. Memahami proses pembentukan konsep diri ini dan pengaruhnya terhadap perilaku dan emosi orang percaya, akan mempermudah mengenali secara tepat hambatan-hambatan yang menghalangi kedewasaan rohaninya. Juga membiarkan Roh Allah, melalui firman-Nya, menggantikan hambatan-hambatan tersebut dengan alat yang dapat menolong orang percaya bertumbuh secara rohani. Hal itu membawa orang percaya kepada pengalaman rohani bersama dengan Allah.

Selanjutnya, Anderson menjelaskan bahwa kehidupan Kristen yang berhasil adalah kebebasan. Paulus menyatakan: “Supaya kita sungguh-sungguh merdeka, Kristus telah memerdekakan kita. Karena itu berdirilah teguh dan jangan mau lagi dikenakan kuk perhambaan” (Gal. 5:1). Ayat ini tidak hanya meyakinkan orang percaya bahwa Allah menginginkan orang percaya bebas, tetapi memperingatkan orang percaya bahwa orang percaya dapat kehilangan kebebasannya.⁴⁸ Oleh karena itu, setiap orang Kristen harus memahami identitas dirinya, supaya hidupnya tidak terancam kehilangan kebebasan itu, tetapi

⁴⁵Ibid., 25

⁴⁶Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, pen., Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 2001), 435.

⁴⁷Tetapi setan menghambat kedewasaan kita dan akan melakukan apa saja yang dapat ia lakukan untuk manahan kita supaya tidak menyadari siapa kita dan apa yang kita miliki di dalam Kristus. Karena kita bergumul melawan para penguasa dan kekuatan bukan melawan daging dan darah (Ef. 6:12), kita harus mengalami kemenangan atas sisi gelap sebelum kita dewasa sepenuhnya. Neil T. Anderson, *Bebas dalam Kuasa Gelap*, pen., Yunita Lamour Panjaitan (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996), 5.

⁴⁸Ibid., 5.

sebaliknya menikmati secara bertanggung jawab kepada Allah mengenai dampak dari kemerdekaannya dalam Kristus itu.

Memahami identitas diri itu sangat penting. Oleh karena itu, setiap orang Kristen seharusnya berusaha untuk mengenali dirinya di dalam Kristus, menemukan kapasitas-kapasitas yang dimilikinya di dalam Kristus, serta membuktikan bahwa hal itu ada dan mempengaruhi totalitas hidupnya. Pengaruh terhadap cara berpikirnya, perasaannya, gaya hidupnya, komitmennya, keyakinannya, serta terwujud dalam caranya menghadapi kehidupan nyata ini yang pada akhirnya membawa kehidupan orang Kristen melebihi daripada para pemenang.

Nilai Strategis Pendidikan Kristen

Pilar keempat yang harus diperhatikan gereja dalam membangun konstruksi pokok pikiran gereja yang kuat adalah asumsi bahwa gereja harus mengembangkan pendidikan Kristen yang konsisten. Panggilan pendidikan ini bukanlah perkara mudah, karena banyak kendala yang siap menantang.⁴⁹ Oleh karena itu, membutuhkan usaha yang maksimal dalam menghasilkan kinerja yang maksimal. Indikasinya adalah secara formal membutuhkan standar yang maksimal, secara khusus dari segi pengajar maupun kurikulum formalnya.

Pengajaran Kristen yang berhasil dimulai dengan diri guru sendiri. Hal ini meliputi bakat, pribadi, persiapan, dan hubungan yang benar dengan Allah.⁵⁰ Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar,⁵¹ dan menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Pekerjaan guru banyak memberi kesempatan untuk menolong dan mempengaruhi kehidupan orang lain. Bagi guru Kristen, nilai-nilai yang kekal tercakup dalam pekerjaannya dan gaya hidup guru itu akan terjalinkan dalam proses pengajaran.⁵² Dalam pengajaran yang berhasil empat faktor penting secara langsung berkaitan dengan guru. Faktor-faktor tersebut meliputi pengalamannya sebagai orang Kristen, pengabdian kepribadiannya kepada Kristus, teladan, gaya hidupnya, dan hubungannya dengan mereka yang diajar.⁵³ Faktor-faktor itu seharusnya tercermin dalam kehidupan guru Kristen, sehingga misinya berdampak kekekalan.

Pengajar yang berkualitas sangat menentukan bagi pengembangan kualitas pendidikan dan pengajaran. Salah satu aspek dari kualitas pendidik yang sangat mendesak untuk dikembangkan pada masa kini, dan karena itu penting dibicarakan dalam kesempatan ini, adalah segi spiritualitas. Mengapa demikian, pertama, karena tugas mendidik bukanlah pekerjaan yang hanya mampu dikelola secara teknis dan mekanistik. Pendidik dan peserta didik bukanlah mesin atau robot. Mereka adalah manusia yang memiliki aspek spiritual, yang karena itu memerlukan pendekatan serta kekuatan yang menyentuh sisi-sisi spiritual pula. Kedua, karena pendidik Kristen menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan dan

⁴⁹B. S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996), 212.

⁵⁰Clarence H. Benson, *Teknik Mengajar: Untuk Pelayanan Pendidikan di Gereja*, pen., Penerbit (Malang: Gandum Mas, 1997), 5.

⁵¹Profesor Hill mengatakan bahwa gurulah yang membimbing peserta didiknya untuk belajar mengenal, memahami, dan menghadapi dunia tempat ia berada. Dikutip oleh B. S. Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), 29.

⁵²Benson, *Teknik Mengajar: Untuk Pelayanan Pendidikan di Gereja*, 5.

⁵³Ibid.

spiritualitas.⁵⁴ Gereja juga mempunyai tanggung jawab yang tak kalah pentingnya dengan sekolah teologi dalam pengajarannya. Salah satu tujuan yang dikemukakan olehnya berkaitan dengan pembahasan ini, yaitu: gereja mendukung pelayanan pendidikan.⁵⁵ Selanjutnya Gangel mengemukakan fakta yang merupakan dasar alkitabiah bagi program pendidikan gereja yang diambil dari penjabaran Efesus 4:11-16. Pelayanan pendidikan gereja dilakukan oleh orang-orang yang terlebih dahulu diberi karunia oleh Roh Kudus untuk memimpin dan kemudian diberikan kepada gereja untuk tujuan tersebut (ay. 11). Tujuan pelayanan pendidikan gereja adalah mendewasakan umat Allah supaya mereka dapat melayani. Pendewasaan merupakan proses pembinaan atau proses “membangun” (ay. 12). Apabila pelayanan pendidikan gereja dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka hasil akhirnya akan berupa kedewasaan orang-orang percaya dan hubungan yang harmonis antara orang-orang percaya secara kolektif. Proses pertumbuhan yang menuju kedewasaan dan keharmonisan ini adalah proses untuk menjadi lebih serupa dengan Yesus Kristus (ay. 13).⁵⁶

Peranan gereja, dalam hal ini para pemimpin Kristen ialah memperlengkapi jemaat Tuhan untuk membangun Tubuh Kristus dalam segala hal. Pelayanan pendidikan gereja dilakukan oleh orang-orang yang terlebih dahulu diberi karunia oleh Roh Kudus untuk memimpin dan kemudian diberikan kepada gereja untuk tujuan tersebut (ay. 11). Tujuan pelayanan pendidikan gereja adalah mendewasakan umat Allah supaya mereka dapat melayani. Pendewasaan merupakan proses pembinaan atau proses “membangun” (ay. 12). Apabila pelayanan pendidikan gereja dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka hasil akhirnya akan berupa kedewasaan orang-orang percaya dan hubungan yang harmonis antara orang-orang percaya secara kolektif.⁵⁷ Termasuk di dalamnya memperlengkapi orang-orang Kristen di dalam kebenaran Firman-Nya. Sebuah gereja merupakan organisme yang kompleks karena gereja harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berbeda.⁵⁸ Tugas dari gereja ialah menemukan kebutuhan dari orang yang dilayani, “supaya pelayanan kita dan filsafat kita sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.”⁵⁹

Hal yang terpenting dalam prinsip ini adalah gereja perlu memastikan bahwa programnya melayani seluruh unit keluarga.⁶⁰ Gereja yang menyadari kebenaran ini, akan sungguh-sungguh mengimplementasikannya dalam program-program pelayanannya. Berbicara mengenai program, Gangel mengungkapkan pentingnya program gereja yang seimbang untuk pendidikan Kristen. Ia mengatakan: program gereja yang seimbang untuk pendidikan Kristen ditandai oleh sejumlah faktor. Program ini bisa saja terdiri dari sejumlah komisi atau pelayanan yang bercirikan pendidikan. Program tersebut dijaga agar berjalan lancar melalui suatu proses organisasi yang mempertahankan beberapa prinsip penggabungan dan pertalian. Ada satu ciri utama yang harus mendahului yang lainnya. Program yang baik

⁵⁴Spiritualitas macam apakah yang harus mewarnai hidupnya dalam mengemban tugas pelayanan? Bisa saja secara kognitif seorang pendidik mengajarkan keyakinan-keyakinan Kristen, namun spiritualitas yang melandasi hidupnya lain. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen*, 211-212.

⁵⁵Keneth O. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, pen. Penerbit (Malang: Gandum Mas, 1998), 31.

⁵⁶Ibid., 31-32.

⁵⁷Proses pertumbuhan yang menuju kedewasaan dan keharmonisan ini adalah proses untuk menjadi lebih serupa dengan Yesus Kristus (ay. 13). Ibid.

⁵⁸Ron Jenson dan Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 12.

⁵⁹Kevin Humble, Diktat Kuliah: PAK dalam Gereja Lokal, sem. IV, 2000.

⁶⁰Jenson dan Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, 117.

adalah program yang memiliki tujuan sesuai dengan misi yang diemban oleh gereja.⁶¹ Tujuan yang alkitabiah menjadi patokan yang tak dapat diabaikan untuk setiap program yang dilakukan.

Berfokus pada Sasaran Gereja Jangka Panjang

Pilar kelima yang harus diperhatikan gereja dalam membangun konstruksi pokok pikiran gereja yang kuat adalah asumsi bahwa gereja mempunyai sasaran jangka panjang. Gereja harus dipimpin oleh orang-orang yang profesional. Dalam hal ini, penjabaran pokok-pokok tugas panggilan gereja akan mengalami penyimpangan atau tidak terealisasi apabila pemimpinnya tidak kompeten dan bertanggung jawab. Sebuah gereja yang sehat tidak akan pernah mencapai potensinya yang sepenuhnya sehubungan dengan pertumbuhan kecuali para pemimpinnya menghargai, memahami dan melaksanakan sepenuhnya proses manajemen. Manajemen adalah bagian yang integral dari pertumbuhan. Manajemen termasuk, tetapi meliputi lebih daripada administrasi.⁶²

Selanjutnya, nilai progresifitas dalam gereja perlu di tingkatkan. Dalam hal ini, gereja harus menekankan tujuannya. Gereja dapat dilukiskan seperti berikut ini: dikumpulkan untuk melayani tubuh Kristus, dan tersebar untuk melayani dunia. Penting sekali untuk membedakan kedua tujuan ini. Di satu sisi, gereja berkumpul sebagai satu tubuh orang-orang percaya untuk saling melayani; dan di sisi lain, gereja harus melayani orang tidak percaya di dunia dengan Injil.⁶³

KESIMPULAN

Pengertian Gereja di mata orang awam seringkali salah. Hal tersebut dikarenakan memandang segala sesuatu dari yang kelihatan. Padahal dalam Perjanjian Baru, pengertian gereja bukan tempatnya, melainkan manusianya. Bahkan dalam bahasa Yunani, gereja dikatakan sebagai *ekklesia* atau kira-kira artinya adalah sekumpulan orang yang dipanggil keluar dari dalam kegelapan untuk masuk ke dalam terang.

Dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, Paulus sampai dua kali menekankan tentang makna gereja. Menurut Paulus, gereja berarti orang yang ditebus oleh darah Kristus. Hal itu berarti bahwa setiap orang Kristen adalah gereja. Yang kedua, gereja berbicara tentang relasi atau hubungan orang percaya dengan Allah. Artinya dalam kehidupan bergereja, selalu melibatkan Tuhan di dalamnya. Sehingga jika timbul masalah, masalah itu harus diserahkan kepada Tuhan, bukannya semata-mata menjadi masalahku atau masalahmu. Hal terakhir inilah yang sering menimbulkan perpecahan dalam gereja. Ketiga, gereja berarti melaksanakan kehendak Allah. Jelas yang dilaksanakan adalah kehendak Allah, bukannya kehendak manusia.

⁶¹ Ciri ini berdasarkan posisi dan pentingnya merupakan ciri paling utama dari setiap program pendidikan, entah itu gereja atau sekolah, agama atau sekuler. Singkatnya, ciri tersebut adalah: program pendidikan harus secara kokoh dilandasi oleh tujuan-tujuan alkitabiah yang secara jelas menetapkan apa yang hendak dilakukan oleh program pendidikan tersebut. Gangel, *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*, 50.

⁶² Manajemen adalah penting untuk kesehatan gereja karena sifat dari gereja itu sendiri. Gereja mencakup kebutuhan-kebutuhan yang berbeda, ini memberinya kompleksitas. Jenson, Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja*, 95.

⁶³ Kedua tujuan ini harus tetap dipisahkan: gereja melayani orang percaya dan tidak percaya. Ada beberapa fungsi dalam setiap wilayah utama ini. Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology*, pen. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2010), 1:454.

DAFTAR PUSTAKA

- Benson, Clarence H. *Teknik Mengajar: Untuk Pelayanan Pendidikan di Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Bons-Storm, Maria. *Apakah Penggembalaan itu?: Petunjuk Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Eims, LeRoy. *Pemuridan Seni yang Hilang*. Diterjemahkan oleh Susi Wiriadinata. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1982.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Chicago: Moody Press, 1989.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Diterjemahkan oleh Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Gangel, Keneth O. *Membina Pemimpin Pendidikan Kristen*. Diterjemahkan oleh Penerbit. Malang: Gandum Mas, 1998.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen: Etika dan Isu*. Diterjemahkan oleh Wardani Mumpuni dan Rahmiati Tanudjaja. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002.
- Hensley, Margaret. *Konsep Diri dan Kedewasaan Rohani*. Diterjemahkan oleh Enny Asmoro, Paulus Rahardjo, dan Butet Panjaitan. Bandung: Kalam Hidup, 1994.
- Jenson, Ron dan Stevens, Jim. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Meeter, H. Henry. *Pandangan-pandangan Dasar Calvinisme*. Diterjemahkan oleh Lana Asali. Jakarta: Momentum, 2009.
- Ortiz, Juan Carlos. *Murid Sejati*. Diterjemahkan oleh Suryadi. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1993.
- Sidjabat, B. S. *Menjadi Guru Profesional: Sebuah Perspektif Kristiani*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- _____. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1996.
- Stott, John R.W. *Kedaulatan dan Karya Kristus*. Diterjemahkan oleh Yayasan Komunikasi Bina Kasih. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Stewart, R.A. Simanungkalit, M.H. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Disunting oleh J.D Douglas. Jakarta: Yayasan Bina kasih/OMF, 1998.
- Wagner, C. Peter. *Manfaat Karunia Roh untuk Pertumbuhan Gereja*. Diterjemahkan oleh Penerbit. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Diterjemahkan oleh Penerbit. Malang: Gandum Mas, 1999.
- Wetzel, Klaus. *Kompendium Sejarah Gereja Asia*. Diterjemahkan oleh Yayasan Penerbit Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Wilkinson, Bruce H. *Kekudusan Pribadi dalam Masa Pencobaan*. Diterjemahkan oleh Arie Saptaji Wahyu Widodo. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2001.
- Wismoady Wiyono. *Gejala dan Hal-hal yang Supranatural, dalam Menanggapi Gerakan dan Manifestasi Roh*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987.
- Wright, H. Norman. *Konseling Krisis*. Diterjemahkan oleh Penerbit. Malang: Gandum Mas, 1993.
- Heath, W. Stanley. "Krisis Identitas, Buah Sampingan Kedaulatan Filosofis dan Kemajuan Teknologi." Bahan Simposium Teologia IV – PASTI. *Nilai dan Arah Zaman*. Semarang: 18-21 Juli 1994.

Sidjabat, B.S. “Manfaat Penulisan Skripsi/Thesis pada Pendidikan Teologia.” Bahan
Simposium Teologia IV – PASTI. *Nilai dan Arah Zaman*. Semarang: 18-21 Juli 1994.
Humble, Kevin. Diktat Kuliah: PAK dalam Gereja Lokal. Sem., 2000.
_____ Diktat Kuliah: Pastoral Konseling. Sem. VIII, tt.